

**PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI TERHADAP
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA
DESA DONOHARJO KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**
Cicuk Kusmarianto

Abstract

Implementation of rural development should be in accordance with the problems encountered, the potential, as well as aspirations and priorities of rural society. Therefore, people need to be actively included in rural development activities, thus the people in the village not only as objects of development but also as the subject of development.

However, the reality of people's participation in the development still less. That lack of people participation in development is caused by many factors. While not despise other factors, so leadership and communication factors are important factors to drive the society in development.

This research is explanatory research that try to explain the relationship between variables and test the truth of hypotheses that have been defined. In general, it can be concluded that the village leaders both formal and informal leadership is have enough role to state development messages and describe society communication, therefore able to increase society participation in development.

Keywords : Leadership, Communication, Society Participation in the Rural Development

Pendahuluan

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945. Sekitar 65 % jumlah penduduk hidup di daerah pedesaan, sisanya kurang lebih 35 % menetap di perkotaan (Adisasmita,2006 :1). Dengan demikian sudah sewajarnya apabila pembangunan dititik beratkan pada pembangunan desa demi meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat terbanyak yang tinggal di pedesaan.

Pembangunan masyarakat desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Jadi dalam rangka pembangunan nasional desa dan masyarakatnya merupakan sarana sekaligus sasaran bagi keberhasilan pembangunan nasional. Persoalan pembangunan masyarakat desa sangat kompleks, karena menyangkut berbagai segi yakni : ekonomi, sosial, kebudayaan, kelembagaan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pelaksanaannya bukan hanya menyangkut sarana dan prasarana fisik saja, melainkan juga meliputi pembangunan mental dan spiritual.

Pembangunan desa yang dilaksanakan harus sesuai dengan masalah yang dihadapi, potensi yang dimiliki, serta aspirasi dan prioritas masyarakat pedesaan. Masyarakat perlu dikutsertakan secara aktif dalam kegiatan pembangunan, dengan demikian maka masyarakat di desa tidak hanya sebagai obyek pembangunan melainkan juga sebagai subyek dari pembangunan. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah juga mengamanatkan bahwa pembangunan desa harus dikelola dengan memperhatikan prakarsa, aspirasi dan partisipasi masyarakat, sebagai upaya meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat.

Namun kenyataannya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa masih sangat kurang. Hal ini bisa kita temui dalam banyak kasus, misalnya dalam penyusunan perencanaan pembangunan yang berasal dari bawah (*bottom up planning*) yang telah ditetapkan dalam kegiatan Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrebangdes). Keterlibatan masyarakat dalam pemberian usul, saran, ide maupun dalam pembuatan keputusan masih sangat rendah. Masih banyak usulan dalam Musrebangdes, yang hanya dirumuskan oleh beberapa orang saja. Bahkan masih terkadang ditemukan usulan yang dirumuskan hanya oleh Kepala desa beserta aparatnya. Begitu juga dalam pelaksanaan pembangunan, rendahnya partisipasi masyarakat dapat dilihat dari sulitnya atau tidak bersedianya menyerahkan sebagian lahan/ tanahnya yang dilewat/ oleh pembangunan dengan menuntut ganti rugi yang tinggi dan lain sebagainya.

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan disebabkan oleh banyak faktor. Dengan tidak memandang rendah faktor-

faktor lainnya, maka faktor kepemimpinan, komunikasi dan kesadaran masyarakat, merupakan faktor penting untuk menggerakkan partisipasi masyarakat. Pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya diharapkan dapat memberikan pengarah, pengaruh serta motivasi kepada bawahan (Sulistiyani, 2008 :150). Selain itu partisipasi tidak akan muncul begitu saja tanpa didahului dengan usaha-usaha yang meyakinkan masyarakat betapa pentingnya ia harus terlibat dalam pembangunan. Untuk maksud tersebut komunikasi didalam masyarakat sangat diperlukan. Suatu pembangunan tanpa didukung oleh komunikasi yang baik akan sukar mencapai tujuannya. Jadi komunikasi memegang peranan penting dalam proses pembangunan, terutama untuk mensosialisasikan program, juga dapat mengajak (memotivasi) dan menggerakkan masyarakat agar mau berpartisipasi dalam pembangunan (Rinawati, 2006 : 176).

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat adalah kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pembangunan. Kesadaran akan menumbuhkan kemauan, kepedulian, dan kesediaan masyarakat untuk memberikan kontribusi (dalam bentuk tenaga, dana, asset, material dan pemikiran) untuk keberhasilan pembangunan (Adisasmita, 2006 : 61). Karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka peneliti tidak akan meneliti semua faktor di atas dan hanya membatasi pada dua faktor yaitu faktor kepemimpinan dan komunikasi. Oleh karena itu penelitian ini hendak menjawab pertanyaan penelitian " Seberapa besar pengaruh kepemimpinan dan komunikasi terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa ".

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kepemimpinan dan komunikasi terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kepemimpinan dan komunikasi terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Kerangka Teori

Pembangunan Desa

Ditinjau dari segi istilahnya pembangunan desa pengertiannya sama dengan pembangunan masyarakat desa (PMD). Istilah pembangunan desa mula-mula hanya pembangunan masyarakat saja, sesuai dengan istilah asingnya *Community Development (CD)*. Rasanya yang asli Indonesia hanya D. nya (desa) saja dari PMD. Jadi *Village Community Development*, sebab istilah dilain Negara pada umumnya hanya CD atau rural CD (misalnya di Birma, Ceyland), *Village Agricultural and Industrial Development* (VAID seperti di Pakistan) atau *Rural Reconstruction* seperti dipakai di India. Kemudian di Indonesia dikenal dengan istilah pembangunan desa. Jadi pengertian desa sudah mencakup masyarakatnya. Hal tersebut dikemukakan oleh (Adisasmita, 2006 : 18) Pembangunan desa adalah seluruh rangkaian usaha-usaha yang dilakukan dalam lingkungan desa dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan pendapatan berdasarkan pendekatan bina lingkungan, bina usaha dan bina manusia.

Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Korten dalam Khadiyanto (2007: 28-29) mendefinisikan partisipasi sebagai suatu tindakan yang mendasar untuk bekerjasama yang memerlukan waktu dan usaha, agar menjadi mantap dan hanya berhasil baik dan terus maju apabila ada kepercayaan. Partisipasi menurut (Rohman dkk, 2009 : 46) suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang atau kelompok masyarakat dalam situasi kelompok yang mendorong mereka atas kehendak sendiri menurut kemampuan yang ada untuk menganbil bagian dalam usaha pencapaian tujuan bersama. Jadi kehadiran seseorang semata-mata dalam kelompok tanpa keterlibatan mental dan emosi tersebut bukanlah partisipasi. Selain itu terdapat kesediaan untuk memberikan kontribusi baik berupa barang jasa maupun pikiran.

Adapun wujud dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut (Adisasmito, 2006:41) adalah keterlibatan dalam kegiatan

penyusunan perencanaan, implementasi program/proyek pembangunan, dan merupakan aktualisasi dari kesediaan masyarakat untuk berkorban. Sedangkan menurut (Muluk, 2009 : 49) adalah mencakup peran serta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penerimaan manfaat pembangunan. Tjokroamidjojo dalam (Rohman dkk, 2009 : 48) Tahapan partisipasi pembangunan meliputi :

1. Partisipasi dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan.
2. Keterlibatan dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan
3. Keterlibatan dalam memilik dan memanfaatkan hasil pembangunan secara berkeadilan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa adalah keterlibatan dalam setiap usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pertanggung jawaban dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat desa.

Indikator yang akan digunakan untuk mengukur partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa adalah sebagai berikut :

1. Frekuensi keterlibatannya dalam merencanakan pembangunan
2. Frekuensi keterlibatannya dalam melaksanakan pembangunan
3. Frekuensi keterlibatannya dalam mempertanggung jawabkan pembangunan
4. Frekuensi keterlibatannya dalam menerima hasil-hasil pembangunan.

Kepemimpinan.

Agar partisipasi masyarakat desa dapat ditingkatkan, diperlukan seorang pemimpin yang mampu menggerakkan serta mengkoordinir segala potensi yang ada dalam masyarakat. Atau dengan kata lain diperlukan Kepemimpinan local (*local leadership*) yang tangguh dan berwawasan kepada pembangunan masa depan (Adisasmila, 2006 : 61). Kepemimpinan menurut Yukl (2005 : 8) adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang

perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Joseph. C Rost dalam Safari (2004 : 3) kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikut yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersama. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang sama-sama mereka inginkan.

Kepemimpinan desa dapat dibedakan ke dalam pimpinan formal dan pimpinan informal. Pemimpin formal yaitu orang-orang yang menduduki posisi formal. Seorang pemimpin mempunyai kekuasaan karena mendapatkan legitimasi dari kekuatan formal yang absah. Dengan demikian ia mempunyai posisi yang sah dan kuat untuk melakukan sesuatu sebatas kekuasaan yang dimiliki secara sah tersebut. Biasanya pemimpin seperti ini merupakan pemimpin formal yang mendapatkan SK(surat keputusan) untuk melakukan suatu kepemimpinan disuatu organisasi/instansi tertentu (Sulistyani,2008: 39).

Pimpinan desa terutama pimpinan formal, sebagai pelaksana dalam pembangunan sebenarnya memiliki dua posisi yakni sebagai pemimpin formal dan pemimpin informal. Dalam tugasnya sebagai pemimpin formal, ia dihadapkan pada kewajiban untuk merealisasikan program-program yang diinstruksikan dari atas. Sementara sebagai pemimpin informal, diharapkan sanggup mengembangkan inisiatif sendiri guna menggerakkan kegiatan-kegiatan yang berdasar atas potensi desa.

Agar supaya kepemimpinan desa mampu menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan diperlukan pola-pola kepemimpinan sebagai berikut : Dalam pembangunan desa diperlukan pemimpin yang mampu menggerakkan masyarakat dengan kesadaran yang tinggi. Pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi (Nawawi dan Hadari, 2006 : 77).

Menurut Sulistyani (2008 : 132). Dalam setiap organisasi diperlukan pemimpin yang mampu memahami kondisi yang dihadapi pada situasi tertentu. Yaitu pemimpin yang dapat secara fleksibel menyesuaikan diri dan gaya kepemimpinan dengan kondisi yang dihadapi. Kemampuan menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi dan kondisi tertentu memudahkan pemimpin untuk masuk dan dapat diterima oleh masyarakat.

Sedangkan Nawawi dan Hadari (2006 : 64) mengatakan dalam pembangunan diperlukan pemimpin yang mampu menggali dan mengembangkan segala potensi yang ada. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang kreatif dan penuh inisiatif, yang selalu aktif untuk berkarya sebagai wujud dari semangat untuk maju. Segala potensi yang dimiliki dapat dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan pembangunan desa. Pembangunan akan berhasil dengan baik apabila direncanakan dengan baik. Merencanakan berarti memutuskan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa yang akan melakukannya dan kapan hal itu akan dilakukan. Tujuan perencanaan adalah memastikan pengorganisasian yang efektif atas unit kerja, koordinasi aktivitas, dan penggunaan sumber daya (yuki, 2005 : 81).

Indikator yang akan digunakan untuk mengukur kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan menggerakkan masyarakat
2. Tingkat kemampuan menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.
3. Tingkat kemampuan menggali dan mengembangkan potensi desa
4. Tingkat kemampuan menyusun rencana pembangunan.

Komunikasi

Untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, diperlukan pemimpin yang mampu menkomunikasikan masalah-masalah pembangunan kepada masyarakat secara efektif. Pemimpin perlu mendorong dan menciptakan iklim komunikasi yang baik. Pemimpin tidak saja menyebarkan informasi melalui kata-kata dan tindakannya, tetapi juga menyebarkan, keyakinan, komitmen, dan semangat pada bawahannya (Safana,2004 :108).

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi (Stuart, dalam Verdiansyah, 2004 : 3). Wilbur Schramm dalam Suprpto (2006 : 2-3), menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*). Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Artinya berusaha berbagi informasi, ide atau sikap. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian berita, ide atau informasi dan seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Terdapat dua pola komunikasi di pedesaan yaitu pola komunikasi tradisional dan pola komunikasi modern. Pola komunikasi tradisional adalah apabila penyampaian informasi dilaksanakan melalui media-media tradisional yang ada dalam masyarakat, seperti dengan cara penyisipan pesan-pesan melalui wayang, ketoprak, dagelan dan lain sebagainya. Sedangkan pola komunikasi modern adalah proses penyampaian informasi dengan memanfaatkan sarana media masa seperti radio, televisi, surat kabar, film dan sebagainya. Komunikator di desa harus benar-benar dapat memanfaatkan media-media tersebut secara tepat agar pesan yang disampaikan benar-benar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

seseorang akan mudah melakukan perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku apabila di dalam dirinya terdapat faktor-faktor kredibilitas. Kredibilitas adalah tingkat dimana seseorang dipersepsikan sebagai orang yang jujur, mampu dan terpercaya. Pesan yang disampaikan oleh komunikator yang tingkat kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh kepada perubahan sikap dalam penerimaan pesan daripada jika disampaikan oleh mereka yang tingkat kredibilitasnya rendah. Suprpto (2006 :35) mengatakan dalam berkomunikasi yang berpengaruh terhadap komunikasi bukan hanya apa yang disampaikan, tetapi juga keadaan komunikator secara keseluruhan. Jadi ketika suatu pesan disampaikan,

komunikasikan tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakan tetapi ia juga memperhatikan siapa yang mengatakan.

Seorang yang mengadakan komunikasi dengan frekuensi dan intensitas tinggi, maka biasanya orang tersebut akan mudah menerima inovasi, lebih langgap, tidak mudah curiga dengan hal-hal baru yang masuk walaupun lebih selektif. Dalam kaitannya dengan pembangunan desa, seseorang yang berkomunikasi dengan frekuensi dan intensitas tinggi akan mudah memahami, menerima dan mempraktekan metode-metode baru yang dianjurkan oleh pimpinan desa.

Indikator yang akan digunakan untuk mengukur komunikasi adalah sebagai berikut

1. Frekuensi pemberian informasi langsung/lesan
2. Frekuensi pemberian informasi melalui media tradisional
3. Frekuensi pemberian informasi lewat media modern
4. Frekuensi komunikasi dalam kelompok.

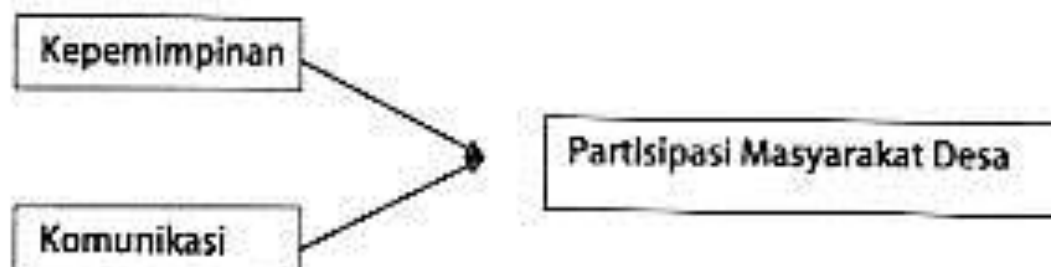
Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (Hasan, 2006 : 31). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Verbal model :

Semakin baik kepemimpinan serta didukung oleh komunikasi yang baik pula, maka akan semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa

2. Geometrikal model



Metode Penelitian

Jenis Penelitian.

Penelitian sesungguhnya dipandang sebagai sesuatu usaha yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan mencari kebenaran suatu teori, dengan menggunakan cara-cara dan metode-metode yang bersifat ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif yang berusaha menjelaskan hubungan kausal antara variable-variabel melalui pengujian hipotesis (Hasan, 2006 : 9).

Motode pengambilan Sampel

Unit of analysis dalam penelitian ini adalah warga masyarakat dalam arti kepala keluarga, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yang berjumlah 2489. Pengambilan sampel dengan cara random sampling, yaitu sebuah sampel yang diambil secara acak sehingga semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Purwanto dan Sulistyastuti, 2007 : 41). Sampel yang diambil sebagai responden didasarkan pada *table of sample size required for finite population* dari Herbert Arkin (1957 : 136). Adapun penentuan besarnya sampel adalah sebagai berikut :

Tabel. 1

Table of Sample Size Required For Finite population

| Besarnya populasi | Besarnya sampel |
|-------------------|-----------------|
| 500 | 83 |
| 500 – 1000 | 91 |
| 1000 – 1500 | 94 |
| 1500 – 2.000 | 95 |
| 2.000 – 2500 | 96 |
| 2500 – 3000 | 97 |

Sumber : Herbert Arkin, 1957

Bila ditinjau dari jumlah kepala keluarga desa Donoharjo yang berjumlah 2489 kepala keluarga, maka besarnya sampel adalah 96 orang. Untuk memudahkan perhitungan dibulatkan menjadi 100 orang.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai kepemimpinan, komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Adapun jumlah pertanyaan untuk variabel kepemimpinan (10 item), variabel komunikasi (10 item) dan variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (15 item).

Metode Pengujian Hipotesis

1. Analisis korelasi product moment yaitu digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara dua variabel.
2. Analisis korelasi Majemuk yaitu digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara satu variabel bergantung dengan kombinasi variabel-variabel bebas secara bersama-sama.
3. Koefisien regresi yaitu digunakan untuk mengetahui berapa besar perubahan pada variabel tergantug ketika variabel bebas berubah satu standard deviasi.

Tabel. 2

Matrik Korelasi Product Moment

| | Y | X1 | X2 |
|----|---------|---------|---------|
| Y | 1,00000 | | |
| X1 | 0,74024 | 1,00000 | |
| X2 | 0,80716 | 0,7026 | 1,00000 |

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel (X1) terhadap variabel (Y) dan variabel (X2) terhadap variabel (Y) tersebut signifikan atau tidak, dilakukan uji F test. Hasil F test antara variabel (X1) dengan variabel (Y) adalah sebesar 118,7926993. Berarti F test lebih besar dari harga kritik yang disyaratkan dalam *table distribution of F* 0,05 yaitu 3,92 ($118,7926993 > 3,92$). Dengan demikian antara kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa

terdapat hubungan yang signifikan. Hasil F test antara variabel (X2) dengan variabel (Y) adalah sebesar 183,2110274. Berarti F test lebih besar dari harga kritis yang disyaratkan dalam *table distribution of F* 0,05 yaitu 3,92 ($183,2110274 > 3,92$). Berarti ada korelasi yang positif antara variabel komunikasi dengan variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Analisis korelasi Parsial

Perhitungan korelasi parsial dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan dikontrol variabel lainnya. Hal ini penting untuk mengecek apakah hubungan itu merupakan hubungan murni ataukah terjadi karena adanya variabel yang lain. Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS mengenai koefisien parsial adalah sebagai berikut :

- a. $r_{X1Y.X2} = 0,4798$
- b. $r_{X2Y.X1} = 0,3464$

Setelah dilakukan test/uji signifikansi. Hasil F test dari korelasi antara variabel (X1) dengan variabel (Y) dikontrol oleh variabel (X2) diperoleh hasil sebesar 25,987. Jika dibandingkan dengan tabel F, dengan tingkat kepercayaan 95 %, ternyata F data lebih besar dari F pada tabel, atau $25,987 > 3,07$. Ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel kepemimpinan (X1) dengan variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Y) signifikan. Berarti hubungan antara pimpinan desa dengan partisipasi masyarakat tersebut murni. Signifikansi F test dari korelasi antara variabel (X2) dengan variabel (Y) dikontrol oleh variabel (X1) diperoleh hasil sebesar 11,863. Jika dibandingkan dengan tabel F, dengan tingkat kepercayaan 95 %, ternyata F data lebih besar dari F pada tabel, atau $11,863 > 3,07$. Ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel komunikasi (X2) dengan variabel partisipasi masyarakat (Y) signifikan. Berarti hubungan antara komunikasi dengan partisipasi masyarakat tersebut murni.

Analisis Korelasi Majemuk

Hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh harga

$R = 0,8431$.

Setelah dilakukan uji signifikansi Hasil F data sebesar 120,432935. Jika dibandingkan dengan tabel F, dengan tingkat kepercayaan 95 %, ternyata F data lebih besar dari F pada tabel, atau $120,432935 > 3,07$. Ini menunjukkan bahwa antara variabel kepemimpinan (X1), variabel komunikasi (X2) dan variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Y) saling berhubungan.

Analisis Koefisien Regresi Linier Berganda.

Hasil perhitungan SPSS, regresi linier berganda pengaruh kepemimpinan dan komunikasi terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa seperti terlihat dalam tabel 3 sebagai berikut :

Tabel. 3
Ringkasan Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel | Beta | Deviasi Standart | Nilai- t | Prob |
|--------------------------|---------|------------------|----------|--------|
| Kepemimpinan (X1) | -11530 | -02534 | 4.463 | -00002 |
| Komunikasi (X2) | -45877 | -06205 | 7.393 | -00000 |
| Konstanta | 9.05412 | | | |

Std. Error of Est = .93514 R.Squared = .7109 Multiple R = .8431

Sumber: Hasil perhitungan SPSS

Dengan analisis koefisien regresi linier berganda akan diketahui besarnya pengaruh perubahan yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel tergantung :

- Pengaruh variabel kepemimpinan (X1) terhadap variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Y), dapat diketahui koefisien regresi variabel (X1) sebesar = 0,11530 hasil uji signifikansi terhadap koefisien regresi tersebut menghasilkan nilai F sebesar = 4,463. Apabila dibandingkan dengan tabel F pada tingkat kepercayaan 95 % ternyata F data lebih besar dari F tabel atau $4,463 > 3,07$. Koefisien regresi sebesar 0,11530 memberi arti perubahan sebesar

- satu satuan standard deviasi pada variabel X1 akan diikuti variabel Y sebesar 0,11530 standard deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel X1 terhadap Y signifikan. Berarti kepemimpinan mempunyai pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- b. Pengaruh variabel komunikasi (X2) terhadap variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Y), besarnya koefisien regresi variabel (Y) adalah 0,45877, hasil uji signifikansi terhadap koefisien regresi tersebut menghasilkan nilai F sebesar = 7,393. Apabila dibandingkan dengan tabel F pada tingkat kepercayaan 95 % ternyata F data lebih besar dari F tabel atau 7,393. > 3,07. Koefisien regresi sebesar 0,45877 memberi arti perubahan sebesar satu satuan standard deviasi pada variabel X2 akan diikuti variabel Y sebesar 0,45877 standard deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel X2 terhadap Y signifikan. Berarti komunikasi mempunyai pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Analisis Koefisien Determinan

Analisis koefisien determinan dipergunakan untuk mengetahui berapa besarnya prosentase variabel tergantung dipengaruhi oleh variabel yang lain secara bersama-sama. Hasil perhitungan dengan program SPSS koefisien determinan adalah sebesar: $R^2 = 0,7109$ atau 71,09 %. Artinya ialah bahwa besarnya pengaruh variabel lain sebesar 0,2891 atau sebesar 28,91 %. Berarti diluar variabel kepemimpinan dan komunikasi ada variabel lain yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sebesar 28,91 %.

Analisis Ketepatan Ramalan

Suatu peramalan dikatakan tepat apabila standard deviasi variabel tergantungnya lebih besar dari pada *standard error of estimate*. Dari hasil perhitungan SPSS diketahui bahwa standard deviasi variabel Y (SDY) = 1,72149 *Standard error of estimate* (SE_{est}) = 0,93514. Ini menunjukkan bahwa SDY lebih besar dari pada SE_{est} atau 1,72149 > 0,93514 dengan demikian terbukti tepat ramalan penelitian tentang " kepemimpinan dan

komunikasi berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa*.

Interpretasi Data.

Dari analisis yang dilakukan, maka dapat dibuktikan adanya hubungan yang positif antara variabel kepemimpinan dengan variabel partisipasi masyarakat. Besarnya koefisien korelasi 0,74024, berarti hubungan antara kedua variabel sebesar 74,02 %. Perhitungan test signifikansi menunjukkan hasil yang signifikan. Ini berarti bahwa korelasi kedua variabel juga terjadi pada seluruh populasi, bukan hanya pada sampel saja. Oleh karena itu sesuai dengan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa memang ada hubungan antara kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Sedangkan Koefisien korelasi product moment antara variabel komunikasi dengan variabel partisipasi masyarakat sebesar 0,80716. Ini berarti bahwa besarnya hubungan antara variabel komunikasi dengan partisipasi masyarakat sebesar 80,71 %. Perhitungan test signifikansi menunjukkan hasil yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut juga terjadi pada seluruh populasi bukan hanya pada sampel saja.

Dari perhitungan korelasi parsial diketahui bahwa hubungan variabel kepemimpinan dengan variabel partisipasi, dikontrol oleh variabel komunikasi hasilnya sebesar 0,4798. Perhitungan test signifikansi menunjukkan hasil yang signifikan. Ini berarti bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut adalah murni. Demikian juga hubungan antara variabel komunikasi dengan partisipasi masyarakat dikontrol oleh variabel pimpinan desa hasilnya sebesar 0,3464. Perhitungan test signifikansi menunjukkan hasil yang signifikan. Ini berarti bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut adalah murni.

Koefisien korelasi majemuk sebesar 0,8431. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari perhitungan tersebut adalah bahwa pengaruh variabel kepemimpinan desa dan variabel komunikasi masyarakat secara bersama – sama terhadap variabel partisipasi masyarakat sebesar 84,31 %. Setelah dilakukan test signifikansi, ternyata menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa partisipasi

masyarakat memang dipengaruhi oleh kepemimpinan dan komunikasi.

Koefisien regresi linier berganda untuk variabel kepemimpinan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sebesar 0,11530. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kepemimpinan meningkat satu kesatuan standard deviasi, maka partisipasi masyarakat akan berubah sebesar 0,11530 standard deviasi. Test signifikansi yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini berarti kepemimpinan memberikan pengaruh yang berarti terhadap partisipasi masyarakat. Artinya Bagi setiap lembaga/organisasi, kepemimpinan yang efektif adalah merupakan kunci keberhasilan. Dalam praktek organisasi kata kepemimpinan mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membina, melindungi, memberi teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya. Dengan demikian peranan sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada. Keberhasilan pemimpin menggerakkan potensi yang ada dalam masyarakat akan diikuti dengan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Kemampuan pemimpin untuk meyakinkan kepada masyarakat, bahwa pembangunan adalah untuk kepentingan masyarakat dan akan dilaksanakan secara jujur terbuka dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal tersebut akan menimbulkan harapan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Keberhasilan pemimpin memberi harapan dan kepercayaan akan diikuti oleh peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Pola atau gaya kepemimpinan juga ikut menentukan keberhasilan pemimpin. Kondisi masyarakat dan lingkungan yang berbeda-beda, pola kepemimpinannya pun dapat berbeda-beda pula. Pola kepemimpinan alternatif yang paling sesuai, yang paling cocok akan mempunyai ciri atau karakter tersendiri. Pemimpin bisa bersifat tegas, bisa bersifat lembut, atau kombinasi (bersifat tegas dimana diperlukan dan bersifat lembut untuk hal-hal tertentu). Kemampuan menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi dan kondisi tertentu memudahkan pemimpin untuk masuk dan dapat diterima oleh masyarakat. Penerimaan masyarakat terhadap keberadaan seorang pemimpin akan diikuti oleh

peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Demikian juga koefisien regresi untuk variabel komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sebesar 0,45877. Hal ini menunjukkan bahwa apabila komunikasi masyarakat meningkat satu kesatuan standard deviasi, maka partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa akan berubah sebesar 0,45877 standard deviasi. Test signifikansi yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini berarti komunikasi memberikan pengaruh yang berarti terhadap partisipasi masyarakat. Artinya berlangsungnya partisipasi masyarakat merupakan kegiatan antara dua pihak, yakni pihak yang dibangkitkan untuk berpartisipasi yaitu masyarakat dan pihak yang membangkitkan yaitu pimpinan desa, jadi bukan kegiatan yang sepihak saja. Dalam upaya membangkitkan partisipasi masyarakat, komunikasi mempunyai peranan penting dalam memelihara hubungan secara timbal balik, di satu pihak pimpinan menyampaikan kebijakan kepada masyarakat, sedangkan di lain pihak masyarakat menyampaikan gagasan, keinginan atau kebutuhannya. Keberhasilan pemimpin untuk menjalin komunikasi timbal balik yang harmonis dengan masyarakat akan diikuti peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Proses komunikasi dimulai dengan penyaluran informasi atau pesan, dan dengan berlangsungnya penyaluran informasi tersebut, maka dapat diikuti dengan perpindahan pengertian. Dengan adanya penyaluran informasi dan perpindahan pengertian akan menghasilkan persamaan persepsi antara komunikator dalam hal ini adalah pimpinan desa dan komunikan yang dalam hal ini adalah masyarakat. Sehingga komunikasi dapat menimbulkan perubahan dalam masyarakat, baik perubahan sikap, perilaku, watak maupun pandangan. Pada masyarakat yang sudah bisa menerima perubahan maka akan terdapat kesamaan sikap yang melahirkan keinginan melakukan tindakan. Apabila hal tersebut berjalan tanpa hambatan, maka akan diikuti peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Dari analisis koefisien determinan dapat diketahui bahwa pengaruh seluruh variabel bebas yaitu kepemimpinan dan komunikasi terhadap variabel tergantung yaitu partisipasi masyarakat dalam

pembangunan desa sebesar 71,09 %. Berarti ada variabel lain diluar variabel kepemimpinan dan komunikasi yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sebesar 28,92 %.

Dari perhitungan ketepatan ramalan diketahui bahwa standard deviasi dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan lebih besar dibandingkan dengan *standard error of estimate*. Dengan demikian berarti tepat pula ramalan penelitian yang diajukan.

Kesimpulan

Berdasarkan atas analisis dan Interpretasi terhadap hasil-hasil penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Desa, baik formal maupun informal memiliki pengaruh yang besar terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, pengaruh akan muncul manakala pemimpin mampu melakukan pendekatan-pendekatan yang baik kepada masyarakat. Pemimpin harus punya kemampuan untuk memahami situasi dan kondisi masyarakat sehingga dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat. Pemimpin harus mampu meyakinkan masyarakat tentang manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan yang dilakukan sehingga mampu menggerakkan masyarakat dengan kesadaran yang tinggi.
2. Dalam upaya membangkitkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, komunikasi mempunyai peranan penting dalam memelihara hubungan secara timbal balik, di satu pihak pimpinan menyampaikan kebijakan kepada masyarakat, sedangkan di lain pihak masyarakat menyampaikan gagasan, keinginan atau kebutuhannya. Komunikasi dapat menimbulkan perubahan dalam masyarakat, baik perubahan sikap, perilaku, watak maupun pandangan.
3. Dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan dan variabel komunikasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Setelah kedua variabel bebas tersebut dianalisis satu persatu, ternyata yang paling berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat adalah komunikasi. Dengan demikian berarti untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa

pimpinan desa harus lebih aktif berkomunikasi dengan warga, karena dengan berkomunikasi akan didapat pengertian yang sama terhadap persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

4. Secara keseluruhan dari perhitungan dalam analisis data, dapat disampaikan bahwa hipotesis yang berbunyi : Semakin baik kepemimpinan serta didukung oleh komunikasi yang baik pula, maka akan semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dapat diterima.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disampaikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Agar partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa semakin meningkat maka diperlukan komunikasi yang baik antara pimpinan desa dengan masyarakat. Pimpinan desa tidak saja dituntut untuk mampu berbicara secara efektif tetapi juga harus mampu menjadi pendengar yang efektif.
2. Pimpinan desa perlu mendorong dan menciptakan iklim komunikasi yang terbuka, agar masyarakat tidak segan-segan dan mempercayai pemimpin untuk menerima pesan apa saja yang disampaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito. R. 2006, *Pembangunan Pedesaan dan perkotaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Arkin, Herbert.1957, *Table for Statisticion*, Basnes and Noble, Inc New York
- Hasan, Iqbal, 2006, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Khardiyanto, P, 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Unit Sekolah Baru*. Semarang. Penerbit: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Muluk, Khairul, 2009, *Desentrasi dan Pemerintahan Daerah*, Banyumedia Publshing, Malang
- Nawawi. H dan Hadari. M. 2006 , *Kepemimpinan yang Efektif*, Gajah Mada University, Press, Yogyakarta
- Purwanto,Erwan Agus dan Sulistyastuti, Dyah Ratih, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Gava Media, Yogyakarta
- Rinawati, Rini, 2006, *Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif*, *Jurnal Mediator*, Vol 7 No 2 Desember 2006
- Rohman, dkk, 2009, *Politik, Partisipasi dan Demokrasi dalam Pembangunan*, Avemoes Press, Malang
- Safaria .T. 2004, *Kepemimpinan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Sullistiyani.A.T, 2008, *Kepemimpinan Profesional*, Gava Media, Yogyakarta

- Suprpto, T. 2006, *Pengantar Teori Komunikasi*. Cetakan Ke-1. Media Pressindo, Yogyakarta
- Vardiansyah. D. 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Ke-1. Ghalia Indonesia, Bogor
- Yuki. G. 2005, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, PT Indeks, Jakarta